

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. *Discovery Learning*

a. Hakikat *Discovery Learning*

Discovery learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan peran aktif peserta didik dalam menemukan konsep atau prinsip melalui pengalaman langsung. Menurut Suryani (2018), metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif karena mereka harus melakukan eksplorasi sebelum menemukan jawaban. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam (Rahmawati, 2019). Metode ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga proses berpikir yang dialami oleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh individu.

Selain itu, *discovery learning* mengembangkan kemandirian belajar siswa karena mereka dituntut untuk mencari informasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Wulandari, 2020). Aktivitas menemukan sendiri jawaban atau konsep membuat siswa lebih terlibat secara emosional dan intelektual. Penelitian Firmansyah et al. (2017)

menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan metode ini memiliki kemampuan berpikir logis yang lebih baik dibanding siswa yang mengikuti metode ceramah.

Lebih lanjut, metode ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis melalui observasi, percobaan, dan refleksi. Nugroho (2019) menekankan bahwa *discovery learning* memberi kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan konsep yang dipelajari dengan fenomena di sekitar mereka. Proses menemukan sendiri jawaban menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga motivasi belajar meningkat. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung menekankan hafalan.

Kritikal thinking menjadi salah satu kompetensi utama yang dikembangkan melalui *discovery learning* (Prasetyo, 2021). Siswa dilatih untuk mengevaluasi informasi, membandingkan fakta, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti. Proses ini membangun keterampilan problem solving yang dapat diterapkan di berbagai situasi. Menurut Fitriani (2018), keterampilan ini sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam kegiatan menyimak, membaca, dan menulis.

Selain berpikir kritis, metode ini juga menumbuhkan kemampuan komunikasi siswa melalui diskusi kelompok dalam proses menemukan konsep (Hidayat et al., 2020). Kolaborasi menjadi bagian penting dalam *discovery learning*, sehingga siswa belajar menghargai pendapat orang

lain dan menyampaikan ide secara sistematis. Hal ini mendukung pengembangan kompetensi literasi komunikasi yang menjadi salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Discovery learning menekankan penggunaan berbagai sumber belajar dan media sebagai alat bantu untuk eksplorasi. Menurut Kurniawan (2017), variasi media yang digunakan akan mempengaruhi kualitas penemuan yang dilakukan siswa. Siswa didorong untuk berpikir kreatif dalam memilih strategi untuk memperoleh informasi. Keanekaragaman pengalaman belajar ini meningkatkan fleksibilitas kognitif peserta didik.

Terakhir, *discovery learning* tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator. Guru berfungsi untuk membimbing, menstimulasi, dan memberi arahan agar siswa tetap berada pada jalur pembelajaran yang tepat (Arifin, 2020). Guru tidak memberikan jawaban langsung, melainkan membantu siswa menemukan sendiri solusi. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih dinamis dan menantang, sehingga siswa lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya.

b. Langkah-langkah *Discovery Learning*

Langkah pertama dalam *discovery learning* adalah menyajikan masalah atau situasi yang menantang bagi siswa (Sari, 2018). Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan, kasus, atau fenomena yang relevan dengan materi pembelajaran. Menurut Pratiwi et al. (2019), penyajian masalah yang menarik dapat memicu rasa ingin tahu dan

motivasi siswa. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengenali masalah secara jelas sebelum melakukan eksplorasi. Hal ini menjadi dasar bagi proses penemuan konsep berikutnya.

Langkah kedua adalah eksplorasi, di mana siswa melakukan pencarian informasi melalui berbagai sumber belajar (Fadillah, 2020). Aktivitas ini dapat berupa pengamatan, percobaan, membaca literatur, atau berdiskusi dengan teman. Nugrahani et al. (2017) menekankan bahwa tahap eksplorasi meningkatkan keterampilan berpikir analitis dan kreatif siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan ketika siswa mengalami kesulitan. Tahap ini penting untuk membangun pemahaman mendalam dan keterampilan problem solving.

Langkah ketiga adalah pengolahan informasi atau pengorganisasian data hasil eksplorasi (Rahma, 2019). Siswa diminta untuk menyusun temuan mereka dalam bentuk diagram, tabel, atau mind map. Menurut Saputri (2020), tahap ini membantu siswa menyaring informasi penting dan mengidentifikasi hubungan antar konsep. Guru memberikan arahan agar siswa mampu mengekstrak kesimpulan dari data yang ada. Kegiatan ini menekankan proses berpikir kritis dan sistematis.

Langkah keempat adalah penarikan kesimpulan, di mana siswa menyimpulkan konsep yang telah ditemukan (Hadi, 2018). Siswa mengaitkan informasi yang diperoleh dengan teori atau prinsip yang relevan. Penelitian Nugroho et al. (2019) menunjukkan bahwa tahap ini

memperkuat pemahaman siswa karena mereka menemukan sendiri jawaban berdasarkan bukti. Guru memastikan bahwa kesimpulan yang diambil siswa sesuai dengan fakta dan logika.

Langkah terakhir adalah aplikasi atau penerapan konsep yang telah ditemukan pada situasi baru (Sutrisno, 2020). Siswa menerapkan konsep atau prinsip untuk menyelesaikan masalah serupa atau mengkreasikan sesuatu yang relevan. Hal ini meningkatkan kemampuan transfer pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis. Menurut Hidayat (2017), penerapan konsep memperkuat pemahaman dan memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut. Guru tetap memberikan bimbingan minimal agar siswa tetap berada pada jalur yang benar.

c. Kelebihan *Discovery Learning*

Salah satu kelebihan utama *discovery learning* adalah meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran (Prasetyo, 2018). Penelitian Wulandari et al. (2019) menemukan bahwa siswa yang aktif menemukan jawaban sendiri memiliki minat belajar lebih tinggi dibanding siswa yang mengikuti metode ceramah. Motivasi intrinsik ini membuat siswa lebih konsisten dalam belajar dan mengeksplorasi materi.

Metode ini juga menumbuhkan kreativitas siswa karena mereka dituntut untuk mencari berbagai alternatif solusi (Rahmawati, 2020).

Siswa belajar berpikir lateral dan tidak terpaku pada satu jawaban. Hasil penelitian Nugroho (2018) menunjukkan bahwa kreativitas siswa meningkat signifikan ketika mereka terbiasa melakukan eksplorasi mandiri. Kreativitas ini bermanfaat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada kegiatan menulis dan berbicara.

Selain itu, *discovery learning* mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Firmansyah, 2019). Siswa dilatih untuk menganalisis informasi, membandingkan fakta, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti. Penelitian Sari et al. (2017) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis meningkat pada siswa yang terbiasa menggunakan metode ini. Hal ini menjadikan siswa lebih siap menghadapi masalah kompleks di kehidupan sehari-hari.

Metode ini juga mendorong kemandirian belajar siswa (Hidayat, 2020). Siswa terbiasa mencari informasi sendiri dan menyelesaikan masalah tanpa selalu bergantung pada guru. Penelitian Arifin et al. (2018) menemukan bahwa siswa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka ketika menggunakan *discovery learning*. Kemandirian ini menjadi bekal penting bagi siswa dalam mengembangkan diri di masa depan.

Discovery learning meningkatkan kemampuan kerja sama siswa melalui diskusi kelompok dan kolaborasi (Kurniawan, 2019). Siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan menyatukan berbagai ide untuk mencapai kesimpulan bersama. Menurut Pratiwi (2018),

kolaborasi ini memperkuat kompetensi sosial siswa selain kemampuan kognitif. Interaksi ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan.

Terakhir, metode ini memungkinkan penguasaan konsep yang lebih mendalam karena siswa menemukan sendiri jawaban atau prinsip yang dipelajari (Fitriani, 2019). Penemuan mandiri membantu siswa memahami materi secara kontekstual dan praktis. Nugrahani et al. (2018) menyatakan bahwa siswa yang belajar melalui penemuan mandiri lebih mampu mengingat dan menerapkan konsep dibanding siswa yang belajar secara pasif.

d. Kekurangan *Discovery Learning*

Salah satu kelemahan *discovery learning* adalah membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibanding metode konvensional (Sutrisno, 2018). Penelitian Hadi et al. (2019) menunjukkan bahwa proses eksplorasi dan penemuan konsep memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga durasi pembelajaran harus disesuaikan. Hal ini menjadi tantangan terutama ketika kurikulum padat dan materi banyak.

Metode ini juga menuntut kemampuan guru sebagai fasilitator yang baik (Rahma, 2018). Guru harus mampu merancang masalah yang sesuai, membimbing siswa tanpa memberikan jawaban langsung, dan memastikan semua siswa terlibat. Penelitian Arifin et al. (2019) menemukan bahwa kurangnya keterampilan guru dapat mengurangi efektivitas *discovery learning*.

Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan belajar rendah cenderung kesulitan dalam menemukan konsep sendiri (Nugroho, 2020). Mereka membutuhkan bimbingan ekstra agar tidak mengalami kebingungan atau frustrasi. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa yang kurang mandiri.

Terakhir, *discovery learning* memerlukan sarana dan media yang memadai untuk mendukung proses eksplorasi (Hidayat, 2018). Penelitian Fitriani et al. (2017) menunjukkan bahwa keterbatasan media dapat membatasi kreativitas dan keterlibatan siswa. Sekolah perlu memastikan tersedianya sumber belajar yang cukup agar metode ini berjalan optimal.

e. Dinamika Penggunaan *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penggunaan *discovery learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia semakin meningkat sebagai respons terhadap tuntutan keterampilan abad ke-21 (Sari, 2019). Guru memanfaatkan metode ini untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah siswa. Penelitian Rahmawati et al. (2020) menemukan bahwa siswa lebih aktif dalam memahami teks bacaan ketika diminta menemukan makna kata atau gagasan utama secara mandiri.

Selain itu, metode ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa (Nugroho, 2018). Siswa diberikan tugas

untuk menemukan ide cerita, menyusun kalimat, dan menyunting karya mereka sendiri. Hasil penelitian Firmansyah (2019) menunjukkan bahwa kreativitas dan kemampuan menulis siswa meningkat signifikan melalui kegiatan penemuan mandiri.

Discovery learning juga digunakan untuk pengembangan keterampilan menyimak (Hidayat, 2020). Guru menyajikan audio atau cerita, kemudian siswa diminta menemukan informasi penting dan menyimpulkannya. Penelitian Sari et al. (2018) menemukan bahwa kemampuan menyimak dan menangkap pesan lisan meningkat ketika siswa dilibatkan dalam proses penemuan informasi.

Dalam pembelajaran membaca, metode ini mendorong siswa untuk menemukan tema, ide pokok, dan informasi tersirat dalam teks (Prasetyo, 2019). Siswa lebih aktif dalam mengaitkan teks dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga pemahaman lebih mendalam. Penelitian Nugrahani et al. (2020) menunjukkan peningkatan pemahaman membaca siswa ketika menggunakan *discovery learning*.

Metode ini juga diterapkan dalam kegiatan berbicara, di mana siswa diminta menemukan kosakata atau ekspresi yang tepat untuk menyampaikan ide (Rahma, 2019). Keterampilan berbicara meningkat karena siswa belajar menyusun kalimat secara kreatif dan logis. Hasil penelitian Hadi et al. (2018) mendukung bahwa *discovery learning* efektif dalam mengembangkan kompetensi komunikasi siswa.

Penggunaan *discovery learning* dalam Bahasa Indonesia terus berkembang seiring dengan integrasi teknologi pendidikan (Wulandari, 2020). Media digital digunakan untuk mendukung eksplorasi, misalnya melalui cerita interaktif atau video pembelajaran. Penelitian Pratiwi (2019) menunjukkan bahwa kombinasi metode penemuan dengan teknologi meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara signifikan.

2. Media Audio Visual

a. Hakikat Media Audio Visual

Media audio visual pada hakikatnya merupakan sarana pembelajaran yang memadukan unsur suara dan gambar untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara terpadu. Keberadaan dua unsur ini memungkinkan informasi disajikan lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar. Asyhar (2018) menjelaskan bahwa media audio visual mampu menjembatani keterbatasan pengalaman belajar siswa melalui representasi visual dan auditif yang saling melengkapi. Dalam konteks pembelajaran bahasa, media ini berperan penting dalam menghadirkan situasi komunikatif yang menyerupai kondisi nyata. Media audio visual juga memungkinkan siswa mengamati peristiwa, alur, dan karakter secara langsung melalui tayangan. Karakteristik tersebut menjadikan media audio visual relevan digunakan dalam pembelajaran menulis teks naratif.

Selanjutnya, media audio visual dipahami sebagai media yang menekankan proses belajar melalui pengamatan dan pendengaran secara simultan. Kombinasi kedua indra tersebut diyakini mampu meningkatkan daya serap informasi siswa dibandingkan penggunaan media tunggal. Arsyad (2017) menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indra cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama. Dalam pembelajaran menulis, siswa tidak hanya menerima penjelasan abstrak, tetapi juga memperoleh gambaran nyata tentang isi dan struktur teks. Media audio visual berfungsi sebagai pemantik ide dan kerangka berpikir siswa sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Proses ini mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Selain itu, hakikat media audio visual juga berkaitan dengan fungsinya sebagai alat bantu pedagogis yang memfasilitasi interaksi belajar. Media ini tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan perhatian siswa pada unsur penting materi. Menurut Susilana dan Riyana (2018), media audio visual mampu mengurangi verbalisme dalam pembelajaran dan meningkatkan fokus siswa terhadap materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran teks naratif, media ini membantu siswa mengenali alur cerita, konflik, dan penyelesaian secara visual. Pengalaman visual dan auditif tersebut memperkaya pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerita. Hal ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan kemampuan menulis naratif.

Berikutnya, media audio visual memiliki hakikat sebagai sumber belajar yang bersifat representatif. Tayangan video atau animasi dapat merepresentasikan kejadian yang sulit dihadirkan secara langsung di kelas. Wati (2016) menyatakan bahwa media audio visual mampu menghadirkan realitas secara simbolik sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar tidak langsung yang tetap bermakna. Dalam pembelajaran menulis, representasi ini membantu siswa membangun imajinasi dan logika cerita. Siswa memperoleh gambaran urutan peristiwa yang jelas sebelum menuliskannya. Dengan kondisi tersebut, proses menulis tidak lagi dimulai dari kekosongan ide.

Di sisi lain, media audio visual juga memiliki hakikat sebagai pemicu motivasi belajar siswa. Tampilan gambar bergerak dan suara yang menarik dapat menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran. Pribadi (2017) mengemukakan bahwa media pembelajaran yang menarik secara visual dan auditif berpengaruh positif terhadap motivasi intrinsik siswa. Dalam pembelajaran menulis teks naratif, motivasi menjadi faktor penting karena menulis sering dianggap sulit oleh siswa sekolah dasar. Media audio visual membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Kondisi ini mendukung keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, hakikat media audio visual juga berkaitan dengan perannya dalam memfasilitasi gaya belajar siswa yang beragam. Tidak

semua siswa mampu belajar secara optimal melalui penjelasan verbal semata. Sanjaya (2017) menegaskan bahwa media audio visual dapat mengakomodasi gaya belajar visual dan auditori secara bersamaan. Dalam pembelajaran menulis, perbedaan gaya belajar sering memengaruhi kemampuan siswa memahami materi. Media audio visual memberi kesempatan yang lebih adil bagi seluruh siswa untuk memahami konsep teks naratif. Hal ini memperkuat fungsi media sebagai alat pemerataan pemahaman belajar.

Pada akhirnya, media audio visual dipandang sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran modern. Media ini tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan metode dan tujuan pembelajaran. Kustandi dan Sutjipto (2019) menyatakan bahwa efektivitas media sangat ditentukan oleh kesesuaiannya dengan karakteristik materi dan peserta didik. Dalam pembelajaran menulis teks naratif, media audio visual menjadi sarana strategis untuk mendukung proses berpikir dan berkreasi siswa. Hakikat ini menegaskan bahwa media audio visual bukan sekadar pelengkap, melainkan unsur penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Langkah-Langkah Penerapan Media Audio Visual

Langkah awal penerapan media audio visual dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran. Guru perlu menentukan tujuan pembelajaran dan memilih media audio visual yang sesuai dengan materi teks naratif. Menurut Mulyasa (2018), perencanaan penggunaan

media harus mempertimbangkan karakteristik siswa dan kompetensi yang akan dicapai. Pada tahap ini, guru juga menyiapkan lembar kerja atau panduan aktivitas menulis. Perencanaan yang matang akan memudahkan proses pembelajaran berlangsung sistematis. Tahap ini menjadi fondasi keberhasilan penggunaan media audio visual.

Setelah perencanaan, langkah berikutnya adalah tahap penyajian media audio visual. Guru menayangkan video atau animasi yang memuat unsur cerita naratif secara jelas. Tafonao (2018) menyebutkan bahwa penyajian media harus disertai dengan arahan agar siswa fokus pada aspek penting materi. Selama penayangan, guru dapat mengajukan pertanyaan pemantik untuk mengarahkan perhatian siswa. Interaksi ini membantu siswa memahami isi tayangan secara aktif. Penyajian media tidak dilakukan secara pasif, tetapi terintegrasi dengan aktivitas berpikir.

Selanjutnya, guru mengajak siswa melakukan pengamatan dan diskusi terhadap tayangan audio visual. Diskusi diarahkan pada unsur-unsur teks naratif seperti tokoh, alur, latar, dan konflik. Menurut Rusman (2017), diskusi setelah penggunaan media berfungsi memperdalam pemahaman dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui diskusi, siswa belajar mengorganisasi informasi yang diperoleh dari media. Proses ini membantu siswa membangun kerangka cerita sebelum menulis. Diskusi juga memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah kegiatan menulis teks naratif berdasarkan hasil pengamatan media audio visual. Siswa diminta mengembangkan cerita dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Huda (2017) menegaskan bahwa kegiatan menulis sebaiknya didahului oleh pengalaman belajar yang konkret agar siswa tidak kesulitan menuangkan ide. Media audio visual berfungsi sebagai sumber inspirasi dan acuan penulisan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses menulis. Tahap ini menjadi inti penerapan media audio visual dalam pembelajaran menulis.

Sebagai penutup, guru melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran. Guru bersama siswa membahas hasil tulisan dan pengalaman belajar yang diperoleh. Menurut Uno (2019), refleksi penting untuk mengetahui efektivitas penggunaan media dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada hasil tulisan, tetapi juga pada proses pembelajaran. Tahap ini membantu guru memperbaiki penerapan media pada pembelajaran berikutnya. Refleksi menegaskan peran media audio visual sebagai sarana pembelajaran berkelanjutan.

c. Kelebihan Media Audio Visual

Salah satu kelebihan media audio visual terletak pada kemampuannya menyajikan materi secara konkret dan realistik. Tayangan visual dan suara membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak. Arsyad (2017) menyatakan bahwa media audio visual

efektif mengurangi kesalahan pemahaman konsep. Dalam pembelajaran menulis teks naratif, siswa dapat melihat langsung contoh alur dan peristiwa. Pengalaman ini mempermudah siswa dalam mengembangkan ide cerita. Kelebihan ini menjadikan media audio visual sangat relevan untuk siswa sekolah dasar.

Selain itu, media audio visual memiliki kelebihan dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Tampilan yang menarik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pribadi (2017) mengungkapkan bahwa media yang menarik secara visual dan auditif mendorong keterlibatan aktif siswa. Dalam pembelajaran menulis, motivasi berperan penting untuk mengatasi anggapan bahwa menulis adalah kegiatan yang sulit. Media audio visual membantu mengubah persepsi tersebut. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran.

Kelebihan berikutnya adalah kemampuan media audio visual dalam merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Tayangan cerita atau peristiwa memberikan stimulus awal bagi siswa untuk mengembangkan ide secara bebas. Wati (2016) menekankan bahwa media audio visual dapat memperkaya pengalaman imajinatif siswa. Dalam menulis teks naratif, imajinasi menjadi unsur penting dalam pengembangan cerita. Media audio visual membantu siswa membangun gambaran cerita yang utuh. Hal ini berdampak positif pada kualitas tulisan siswa.

Selanjutnya, media audio visual mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi aktif mengamati, mendiskusikan, dan menulis. Rusman (2017) menyebutkan bahwa penggunaan media mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif. Dalam konteks ini, media audio visual berfungsi sebagai pemicu aktivitas belajar. Siswa terlibat secara kognitif dan emosional. Kondisi ini meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis.

Kelebihan lain dari media audio visual adalah kemampuannya mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Media ini sesuai bagi siswa visual dan auditori sekaligus. Sanjaya (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar akan lebih inklusif. Dalam kelas yang heterogen, media audio visual membantu menyamakan tingkat pemahaman siswa. Hal ini mendukung pemerataan hasil belajar. Kelebihan ini memperkuat posisi media audio visual dalam pembelajaran bahasa.

Pada akhirnya, media audio visual memiliki kelebihan dalam meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi. Informasi yang disajikan melalui gambar dan suara lebih mudah diingat. Kustandi dan Sutjipto (2019) menegaskan bahwa media multisensori berkontribusi pada retensi belajar yang lebih baik. Dalam pembelajaran menulis teks naratif, siswa lebih mudah mengingat struktur dan isi cerita. Daya ingat yang kuat membantu siswa menulis dengan lebih runtut. Kelebihan ini

menunjukkan kontribusi nyata media audio visual terhadap hasil belajar.

d. Kekurangan Media Audio Visual

Meskipun memiliki banyak kelebihan, media audio visual juga memiliki keterbatasan dalam penerapannya. Salah satu kekurangannya adalah ketergantungan pada sarana dan prasarana teknologi. Tafonao (2018) menyatakan bahwa penggunaan media audio visual memerlukan perangkat pendukung yang memadai. Di sekolah dengan fasilitas terbatas, hal ini menjadi kendala utama. Keterbatasan teknis dapat mengganggu kelancaran pembelajaran. Kondisi ini perlu menjadi perhatian guru.

Selain itu, media audio visual berpotensi membuat siswa bersikap pasif jika tidak disertai strategi pembelajaran yang tepat. Tayangan yang terlalu dominan dapat membuat siswa hanya menjadi penonton. Menurut Rusman (2017), media harus diintegrasikan dengan aktivitas belajar aktif agar tidak menurunkan partisipasi siswa. Dalam pembelajaran menulis, siswa tetap perlu diarahkan untuk berpikir dan berkreasi. Tanpa arahan, tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Kekurangan ini menuntut peran aktif guru.

Kekurangan berikutnya berkaitan dengan pemilihan konten media yang kurang sesuai. Tidak semua media audio visual relevan dengan tujuan pembelajaran. Pribadi (2017) menekankan pentingnya seleksi media yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Konten yang

terlalu kompleks dapat membingungkan siswa sekolah dasar. Hal ini justru menghambat proses belajar menulis. Pemilihan media yang tidak tepat mengurangi efektivitas pembelajaran.

Terakhir, penggunaan media audio visual memerlukan waktu persiapan yang relatif lebih lama. Guru harus menyeleksi, menyiapkan, dan menyesuaikan media dengan rencana pembelajaran. Kustandi dan Sutjipto (2019) menyebutkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor penting keberhasilan penggunaan media. Waktu persiapan yang terbatas dapat menjadi hambatan bagi guru. Kondisi ini perlu disiasati melalui perencanaan yang baik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa media audio visual perlu digunakan secara bijak dan terencana.

3. Keterampilan Menulis Teks Naratif

a. Hakikat Keterampilan Menulis Teks Naratif

Keterampilan menulis teks naratif pada hakikatnya merupakan kemampuan menuangkan gagasan, pengalaman, dan imajinasi ke dalam bentuk cerita yang runtut dan bermakna. Kegiatan menulis ini menuntut penguasaan aspek kebahasaan sekaligus kemampuan berpikir kreatif dan logis. Dalman (2016) menyatakan bahwa menulis naratif bukan sekadar menyusun kalimat, tetapi membangun peristiwa yang saling berkaitan secara kronologis. Dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, keterampilan ini menjadi sarana pengembangan ekspresi diri siswa. Melalui teks naratif, siswa belajar menyampaikan ide secara

terstruktur. Hakikat ini menempatkan menulis sebagai keterampilan berbahasa produktif yang kompleks.

Selanjutnya, keterampilan menulis teks naratif juga dipahami sebagai proses kognitif yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengembangan ide. Proses tersebut menuntut siswa untuk berpikir sebelum menulis dan merefleksi hasil tulisannya. Menurut Kusmana (2017), menulis merupakan aktivitas berpikir tingkat tinggi karena melibatkan analisis dan sintesis gagasan. Dalam teks naratif, siswa harus menentukan alur cerita dan hubungan antarperistiwa. Proses ini melatih kemampuan berpikir sistematis. Oleh sebab itu, menulis naratif memiliki peran penting dalam pengembangan kecakapan berpikir siswa.

Di sisi lain, hakikat keterampilan menulis teks naratif berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa tulis yang komunikatif. Tulisan naratif diharapkan mampu dipahami pembaca dan menyampaikan pesan secara jelas. Suparno (2018) menegaskan bahwa keterampilan menulis harus memperhatikan aspek kejelasan makna dan ketepatan bahasa. Dalam pembelajaran, siswa diarahkan untuk menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang sesuai. Kemampuan ini tidak muncul secara instan, tetapi melalui latihan berkelanjutan. Hakikat tersebut menegaskan pentingnya pembinaan menulis sejak dini.

Berikutnya, keterampilan menulis teks naratif juga memiliki dimensi afektif yang berkaitan dengan sikap dan minat siswa terhadap

kegiatan menulis. Banyak siswa menganggap menulis sebagai kegiatan sulit dan membosankan. Suyanto (2017) menjelaskan bahwa sikap positif terhadap menulis sangat memengaruhi kualitas hasil tulisan. Dalam teks naratif, siswa diberi ruang untuk berimajinasi sehingga menulis menjadi lebih menyenangkan. Kondisi ini membantu mengurangi hambatan psikologis siswa. Hakikat ini menunjukkan bahwa menulis naratif tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional.

Pada akhirnya, keterampilan menulis teks naratif dipandang sebagai kemampuan integratif yang menggabungkan berbagai aspek bahasa dan pengalaman belajar. Menulis naratif melibatkan kemampuan menyimak, membaca, dan berbicara sebagai dasar pengembangan tulisan. Menurut Nurgiyantoro (2017), keterampilan menulis merupakan puncak dari penguasaan keterampilan berbahasa lainnya. Dalam konteks pendidikan dasar, penguasaan menulis naratif menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan menulis lanjutan. Hakikat ini menegaskan posisi strategis menulis naratif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Komponen Teks Naratif

Teks naratif tersusun atas beberapa komponen utama yang membangun keutuhan cerita. Komponen pertama adalah orientasi yang berfungsi memperkenalkan tokoh, latar, dan situasi awal cerita. Kurniawan (2018) menjelaskan bahwa orientasi membantu pembaca

memahami konteks cerita sejak awal. Dalam pembelajaran menulis, siswa diarahkan untuk menyusun orientasi secara jelas dan menarik. Orientasi yang baik menjadi dasar pengembangan cerita selanjutnya. Komponen ini menentukan daya tarik awal teks naratif.

Selanjutnya, komponen peristiwa atau rangkaian kejadian menjadi inti dari teks naratif. Pada bagian ini, cerita berkembang melalui urutan peristiwa yang saling berkaitan. Menurut Wiyanto (2017), peristiwa dalam teks naratif harus disusun secara kronologis agar alur cerita mudah dipahami. Dalam pembelajaran, siswa dilatih mengembangkan peristiwa secara runtut. Keterampilan ini membantu siswa menghindari cerita yang meloncat-loncat. Komponen peristiwa menjadi penopang utama struktur naratif.

Komponen berikutnya adalah konflik yang memberi dinamika dalam cerita. Konflik menghadirkan masalah atau pertentangan yang dialami tokoh. Putra (2019) menyatakan bahwa konflik berfungsi membangun ketegangan dan menarik minat pembaca. Dalam menulis naratif, siswa perlu memahami jenis konflik yang relevan dengan cerita. Konflik yang jelas membantu cerita berkembang secara logis. Komponen ini juga melatih siswa memahami sebab-akibat dalam cerita.

Setelah konflik, teks naratif memuat resolusi atau penyelesaian masalah. Resolusi menunjukkan cara tokoh mengatasi konflik yang dihadapi. Menurut Mahsun (2018), resolusi memberikan kepuasan bagi pembaca karena cerita mencapai titik penyelesaian. Dalam

pembelajaran, siswa diarahkan menyusun resolusi yang masuk akal. Penyelesaian yang baik mencerminkan pemahaman siswa terhadap alur cerita. Komponen ini menegaskan akhir dari rangkaian peristiwa naratif.

Selain struktur cerita, teks naratif juga memiliki komponen kebahasaan sebagai ciri khas. Unsur kebahasaan meliputi penggunaan kata kerja tindakan, kata keterangan waktu, dan kalimat langsung. Ramadhan (2017) menyebutkan bahwa ciri kebahasaan memperkuat karakter teks naratif. Dalam pembelajaran, siswa dilatih menggunakan unsur kebahasaan tersebut secara tepat. Penguasaan komponen kebahasaan mendukung kejelasan cerita. Komponen ini menyempurnakan kualitas teks naratif secara keseluruhan.

c. Langkah-Langkah Menulis Teks Naratif

Langkah awal dalam menulis teks naratif adalah tahap prapenulisan. Pada tahap ini, siswa menentukan tema dan ide cerita yang akan ditulis. Menurut Iskandar (2018), prapenulisan membantu siswa memetakan gagasan sebelum mulai menulis. Kegiatan ini dapat berupa diskusi atau pencatatan ide. Tahap prapenulisan mencegah siswa mengalami kebuntuan ide. Langkah ini menjadi dasar bagi proses menulis selanjutnya.

Setelah menentukan ide, langkah berikutnya adalah penyusunan kerangka cerita. Kerangka berisi gambaran umum orientasi, peristiwa, konflik, dan resolusi. Lestari (2019) menjelaskan bahwa kerangka

membantu siswa menjaga alur cerita tetap runtut. Dalam pembelajaran, siswa diarahkan menuliskan kerangka secara sederhana. Kerangka berfungsi sebagai panduan penulisan. Langkah ini memudahkan siswa mengembangkan cerita secara sistematis.

Berikutnya, siswa memasuki tahap pengembangan kerangka menjadi teks naratif utuh. Pada tahap ini, ide-ide dikembangkan menjadi paragraf-paragraf cerita. Menurut Rahmawati (2017), pengembangan teks menuntut kemampuan memilih kosakata dan menyusun kalimat secara efektif. Dalam pembelajaran, guru membimbing siswa agar cerita tetap sesuai dengan kerangka. Tahap ini merupakan inti dari proses menulis. Siswa mulai menuangkan imajinasi dan kreativitasnya.

Selanjutnya, siswa melakukan tahap peninjauan atau revisi isi. Revisi dilakukan untuk memperbaiki alur cerita dan kelengkapan unsur naratif. Haryadi (2018) menyatakan bahwa revisi membantu meningkatkan kualitas isi tulisan. Dalam pembelajaran, siswa dapat melakukan revisi secara mandiri atau berkelompok. Tahap ini melatih siswa bersikap kritis terhadap tulisannya sendiri. Revisi menjadi bagian penting dalam pembelajaran menulis.

Tahap berikutnya adalah penyuntingan aspek kebahasaan. Penyuntingan difokuskan pada ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat. Menurut Puspitasari (2019), penyuntingan membantu menghasilkan tulisan yang lebih rapi dan mudah dipahami. Dalam pembelajaran, guru

memberikan contoh kesalahan umum yang sering muncul. Siswa belajar memperbaiki kesalahan bahasa secara bertahap. Langkah ini menyempurnakan hasil tulisan naratif.

Sebagai tahap akhir, siswa mempublikasikan atau mempresentasikan hasil tulisan. Kegiatan ini dapat berupa membaca cerita di depan kelas atau menempelkan hasil tulisan di papan pajangan. Widodo (2017) menjelaskan bahwa publikasi tulisan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dalam pembelajaran, tahap ini memberi penghargaan atas usaha menulis siswa. Publikasi juga memberi kesempatan siswa saling belajar dari karya teman. Langkah ini menutup proses menulis teks naratif secara utuh dan bermakna.

B. Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis teks naratif siswa kelas IVSD masih menunjukkan berbagai kendala, seperti kesulitan menemukan ide, menyusun alur cerita secara runtut, serta menggunakan unsur kebahasaan yang tepat. Pembelajaran menulis yang masih didominasi penjelasan guru cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara langsung dalam proses berpikir dan berkreasi. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kualitas tulisan naratif yang dihasilkan siswa. Permasalahan ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang konkret. Pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi menjadi kebutuhan penting dalam konteks ini.

Metode *Discovery Learning* dipandang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Melalui tahapan menemukan, mengamati, mengelompokkan, dan menyimpulkan, siswa didorong untuk membangun pemahamannya sendiri terhadap konsep teks naratif. Proses penemuan ini membantu siswa memahami struktur dan karakteristik teks secara lebih mendalam. Keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir dan kreativitas. Metode ini juga mengurangi ketergantungan siswa pada contoh jadi dari guru. Dengan karakteristik tersebut, *Discovery Learning* memberikan landasan kuat bagi pengembangan keterampilan menulis.

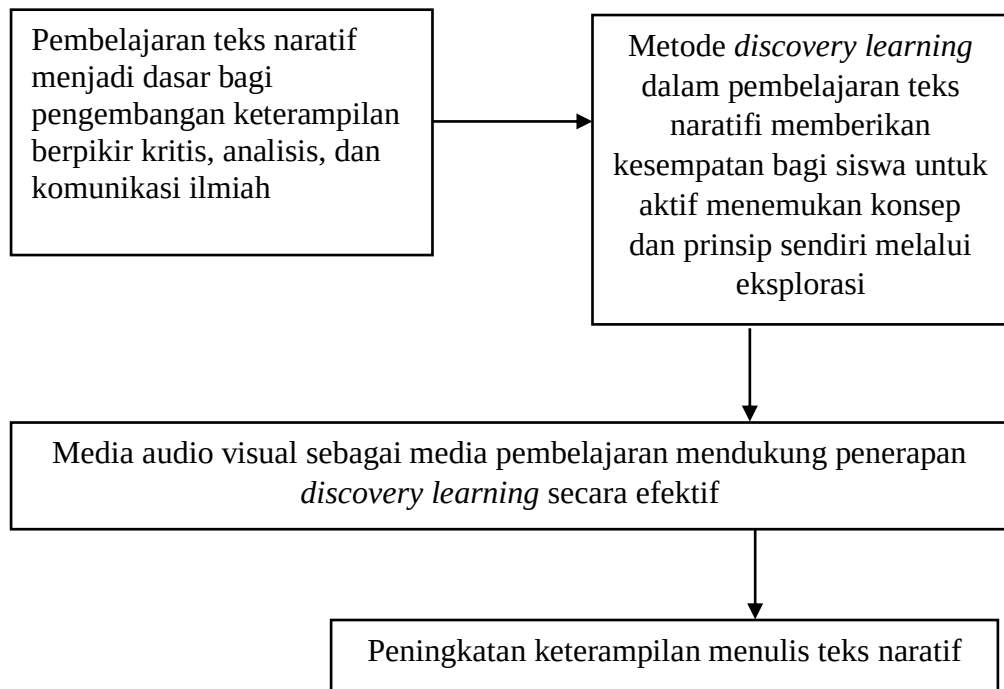
Agar proses penemuan berjalan lebih optimal, metode *Discovery Learning* perlu didukung oleh media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Media audio visual dipilih karena mampu menyajikan contoh peristiwa, alur cerita, dan situasi naratif secara konkret. Tayangan audio visual membantu siswa mengamati langsung unsur-unsur cerita yang sebelumnya bersifat abstrak. Pengalaman visual dan auditif tersebut memperkaya pemahaman siswa terhadap isi dan struktur teks naratif. Media ini juga berfungsi sebagai stimulus awal yang memicu ide dan imajinasi siswa sebelum menulis. Dukungan media membuat proses penemuan menjadi lebih terarah dan bermakna.

Integrasi metode *Discovery Learning* dengan media audio visual menciptakan pembelajaran menulis yang berpusat pada siswa dan berorientasi

pada proses. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi aktif mengamati tayangan, mendiskusikan hasil pengamatan, serta menarik kesimpulan tentang unsur teks naratif. Proses ini membantu siswa membangun kerangka cerita secara mandiri. Aktivitas tersebut menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menuangkan gagasan ke dalam tulisan. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman siswa. Kondisi ini mendukung terbentuknya keterampilan menulis yang lebih baik.

Melalui penerapan metode *Discovery Learning* berbantuan audio visual, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan menulis teks naratif siswa. Peningkatan tersebut tampak pada kelengkapan struktur cerita, keruntutan alur, ketepatan penggunaan bahasa, serta kreativitas pengembangan cerita. Proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan mendorong siswa lebih fokus dan termotivasi dalam menulis. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman sendiri, bukan sekadar meniru contoh. Pembelajaran yang demikian berpotensi menghasilkan perubahan yang signifikan pada kualitas tulisan siswa. Aspek proses dan hasil saling berkaitan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan alur pemikiran tersebut, penggunaan metode *Discovery Learning* berbantuan audio visual dipandang sebagai solusi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan menulis teks naratif siswa kelas Kelas IV SD Negeri 1 Dompjong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Hubungan antara metode, media, dan keterampilan menulis membentuk satu kesatuan yang saling mendukung.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengkaji pembelajaran menulis teks naratif di sekolah dasar yang masih menghadapi berbagai keterbatasan. Pembelajaran menulis teks naratif, khususnya pada siswa kelas IV, masih sering berpusat pada guru dan menekankan pemberian contoh jadi tanpa memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk menemukan dan membangun cerita secara mandiri. Siswa cenderung pasif, kesulitan menggali ide, serta belum mampu menyusun alur cerita yang runtut dan koheren. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kreativitas, imajinasi, dan kualitas tulisan naratif yang dihasilkan siswa. Pembelajaran menulis juga kerap bersifat abstrak karena kurang didukung pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Dalam situasi tersebut, diperlukan pendekatan

pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa, menstimulus imajinasi, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Dalam kerangka inilah telaah terhadap penelitian terdahulu menjadi pijakan untuk menemukan celah kebaruan penelitian.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian oleh Sari et al. berjudul *Penerapan Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar* yang dipublikasikan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa *Discovery Learning* mampu mendorong keaktifan siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir dalam proses menulis. Siswa dilatih menemukan konsep dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan tersebut memperlihatkan efektivitas metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis. Namun, fokus penelitian masih menitikberatkan pada aspek metode tanpa dukungan media pembelajaran yang mampu memberikan stimulus konkret bagi pengembangan ide cerita.

Selain itu, penelitian lain menyoroti penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian oleh Prasetyo berjudul *Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menulis Cerita di Sekolah Dasar* yang dipublikasikan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa media audio visual dapat meningkatkan minat belajar dan membantu siswa memahami isi cerita secara lebih konkret. Tayangan visual dan suara memberikan gambaran peristiwa yang memudahkan siswa menuangkan ide

ke dalam tulisan. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada fungsi media sebagai alat bantu penyampaian materi. Integrasi media audio visual dengan metode pembelajaran yang menekankan proses penemuan belum menjadi fokus utama kajian tersebut.

Penelitian lain yang relevan membahas pembelajaran menulis teks naratif melalui pendekatan konvensional. Penelitian oleh Lestari et al. berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Naratif Siswa Sekolah Dasar melalui Metode Ceramah dan Penugasan* yang dipublikasikan pada tahun 2021 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Akan tetapi, pembelajaran masih bersifat verbal dan kurang melibatkan siswa dalam proses menemukan ide dan alur cerita secara mandiri. Siswa cenderung mengikuti pola yang dicontohkan guru sehingga kreativitas dan imajinasi belum berkembang secara optimal. Aspek pengalaman belajar yang kontekstual dan eksploratif masih belum dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi metode *Discovery Learning* dengan media audio visual dalam pembelajaran menulis teks naratif. Penelitian ini tidak hanya memanfaatkan *Discovery Learning* sebagai metode untuk mengaktifkan proses berpikir siswa, tetapi juga mengombinasikannya dengan media audio visual sebagai stimulus konkret dalam menemukan ide, alur, dan unsur cerita. Integrasi metode dan media ini dirancang untuk membantu siswa mengamati peristiwa secara visual dan auditif, kemudian menemukan sendiri struktur teks naratif sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Pendekatan ini

menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses menulis, bukan sekadar penerima informasi.

Selain itu, penelitian ini dilaksanakan pada konteks siswa kelas Kelas IV SD Negeri 1 Dompiong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek yang memiliki karakteristik lingkungan belajar dan latar belakang siswa yang beragam. Kondisi sekolah dasar di wilayah tersebut menunjukkan keterbatasan sumber belajar dan variasi metode pembelajaran menulis. Penerapan metode *Discovery Learning* berbantuan audio visual dalam konteks ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa setempat. Lingkungan belajar yang nyata menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran menulis naratif yang lebih bermakna.

Kombinasi metode *Discovery Learning*, media audio visual, dan fokus pada peningkatan keterampilan menulis teks naratif menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mengamati, menemukan, dan mengonstruksi cerita secara mandiri berdasarkan stimulus yang konkret. Kebaruan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan kualitas tulisan naratif siswa secara lebih optimal, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.